

Isu Radikalisme dan Moderasi Beragama dalam Kebijakan Pendidikan Agama Islam

Hendri Purnama Sari^{1*)}, Ida Fitri²⁾, Yuniar³⁾, Indah Wigati⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

E-mail: hendripurnamasari_25052170039@radenfatah.ac.id¹, idafitri_25052170006@radenfath.ac.id², yuniar_uin@radenfatah.ac.id³, indahwigati_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstract: *This study aims to analyze the issues of radicalism and religious moderation within Islamic Religious Education (PAI) policies and their implementation in learning practices. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method by examining policy documents, curriculum frameworks, and relevant academic literature. The findings indicate that religious moderation plays a significant preventive role in addressing extreme perspectives in educational settings through the integration of tolerance, balance, and inclusivity values into the curriculum and classroom practices. Teachers' roles as moderation agents, dialogical and contextual learning models, and adaptive educational policies are key factors in strengthening religious moderation. However, challenges arising from the digital era and social diversity require continuous curriculum development, teacher training, and institutional collaboration to ensure effective implementation*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu radikalisme dan moderasi beragama dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implementasinya dalam praktik pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis dokumen kebijakan, kurikulum, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi strategi penting dalam mencegah berkembangnya pemahaman ekstrem di lingkungan pendidikan melalui integrasi nilai toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas dalam kurikulum serta pembelajaran PAI. Peran guru sebagai agen moderasi, penggunaan model pembelajaran dialogis dan kontekstual, serta dukungan kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi faktor utama dalam penguatan moderasi beragama. Meskipun demikian, tantangan era digital dan pluralitas sosial menuntut adanya pengembangan kurikulum yang berkelanjutan, pelatihan guru, serta kolaborasi antar lembaga pendidikan agar implementasi moderasi beragama dapat berjalan secara optimal.*

Keywords : *Radikalisme Pendidikan, Moderasi Beragama, Kebijakan PAI, Pembelajaran Inklusif*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Arus informasi digital yang tidak terbatas membuat peserta didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan secara cepat dan luas. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan literasi dan wawasan global. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait penyebaran ideologi yang

tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan (Ningsih, 2024). Salah satu isu yang menjadi perhatian dalam konteks pendidikan adalah meningkatnya potensi radikalisme di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan kekerasan, tetapi sering kali hadir melalui pola pikir yang kaku dan eksklusif. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi kritis yang kuat dapat dengan mudah terpengaruh oleh narasi yang menyederhanakan persoalan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pola pikir yang terbuka dan moderat.

Radikalisme dalam dunia pendidikan juga berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter peserta didik. Ketika pandangan yang tidak moderat berkembang tanpa kontrol yang memadai, hal tersebut berpotensi mengganggu tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada nilai toleransi dan kemanusiaan. Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi ruang dialog yang sehat, di mana perbedaan dipahami sebagai bagian dari dinamika intelektual, bukan sebagai ancaman yang harus ditolak (Armedi, 2025). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai salah satu instrumen pembentukan karakter. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik, PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga relevan dengan realitas sosial, mampu membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif.

Peran guru PAI sangat penting dalam mengarahkan peserta didik menuju pemahaman agama yang inklusif. Keteladanan sikap, cara menyampaikan materi, serta kemampuan mengelola diskusi di kelas menjadi faktor yang memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran dialogis dapat menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual (Azis, 2024). Pendidikan agama yang kontekstual juga berperan dalam mencegah berkembangnya pemahaman yang sempit dan ekstrem. Dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat melihat ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang menekankan kedamaian dan keseimbangan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus disikapi dengan bijak. Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, konsep moderasi beragama mulai mendapatkan perhatian yang lebih serius. Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat nilai kebangsaan di tengah masyarakat yang plural. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang inklusif (Rosyid, 2022).

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI menjadi salah satu langkah penting dalam merespons tantangan zaman. Kurikulum yang adaptif diharapkan mampu menciptakan proses

pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Melalui pendekatan yang menekankan keseimbangan antara teks keagamaan dan konteks sosial, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman agama yang lebih luas dan tidak bersifat eksklusif. Meskipun konsep moderasi beragama telah banyak disosialisasikan, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan dengan implementasi pembelajaran di kelas. Beberapa tantangan yang muncul antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep moderasi, metode pembelajaran yang masih bersifat tekstual, serta kurangnya integrasi nilai moderasi dalam evaluasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan memerlukan strategi implementasi yang lebih sistematis agar tujuan penguatan moderasi beragama dapat tercapai secara optimal (Ikbar, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana isu radikalisme dipahami dalam konteks kebijakan Pendidikan Agama Islam; (2) bagaimana konsep moderasi beragama diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan nasional; dan (3) bagaimana implementasi kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran PAI. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara isu radikalisme dan moderasi beragama dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam serta mengkaji implementasinya dalam proses pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai moderasi beragama dalam bidang pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang mampu membangun karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep Radikalisme dalam Perspektif Pendidikan

Radikalisme secara umum merujuk pada pandangan atau ideologi yang menginginkan perubahan secara mendasar dengan cara yang cenderung ekstrem dan kaku. Dalam konteks pendidikan, radikalisme tidak selalu dimaknai sebagai tindakan kekerasan, tetapi juga dapat berupa pola pikir eksklusif yang menolak perbedaan serta memandang kelompok lain secara negatif. Pemahaman keagamaan yang tidak kontekstual sering kali menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya sikap radikal di lingkungan akademik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan pemahaman peserta didik agar lebih terbuka dan seimbang. Di lingkungan akademik, radikalisme dapat dikenali melalui beberapa karakteristik tertentu, seperti sikap intoleran terhadap keberagaman, kecenderungan mengklaim kebenaran tunggal, serta penolakan terhadap dialog kritis. Selain itu, adanya segregasi sosial antar kelompok dan penyebaran narasi yang bersifat provokatif juga menjadi indikator yang perlu diwaspadai. Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi ruang dialog ilmiah terkadang

menghadapi tantangan ketika nilai-nilai inklusivitas tidak diinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Hasibuan, 2023).

Faktor penyebab radikalisme dalam pendidikan dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal. Secara internal, kurangnya literasi keagamaan yang komprehensif, minimnya kemampuan berpikir kritis, serta pencarian identitas diri pada usia remaja dapat memengaruhi kecenderungan peserta didik terhadap pandangan ekstrem. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta akses terhadap informasi yang tidak terverifikasi. Interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat mempercepat proses internalisasi ideologi yang tidak moderat. Melihat kompleksitas tersebut, pendekatan pendidikan yang menekankan dialog, refleksi, dan pemahaman kontekstual menjadi sangat penting. Guru dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterbukaan berpikir serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pemahaman tentang radikalisme dalam perspektif pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga untuk merancang strategi preventif melalui proses pembelajaran yang inklusif.

Konsep Moderasi Beragama (Wasathiyah) dalam Islam

Moderasi beragama atau wasathiyah dalam Islam merujuk pada sikap tengah yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Konsep ini berakar pada ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bersikap adil, proporsional, dan tidak berlebihan dalam memahami ajaran agama. Moderasi bukan berarti mengurangi nilai-nilai keimanan, tetapi justru memperkuat pemahaman agama yang rahmatan lil ‘alamin, yakni membawa rahmat bagi seluruh manusia. Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama meliputi toleransi terhadap perbedaan, keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, penolakan terhadap kekerasan, serta sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Toleransi menjadi fondasi penting dalam masyarakat plural, karena memungkinkan individu untuk hidup berdampingan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Selain itu, keseimbangan antara teks dan konteks dalam memahami ajaran agama juga menjadi salah satu ciri utama pendekatan moderat.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif, tidak hanya dari sisi normatif tetapi juga dari realitas sosial yang beragam. Pendekatan ini membantu membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat sikap empati terhadap kelompok lain. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Maisari, 2025). Moderasi beragama juga dipandang sebagai pendekatan preventif terhadap ekstremisme dan radikalisme. Dengan menanamkan nilai keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, pendidikan dapat menjadi benteng yang efektif dalam

mencegah berkembangnya pandangan yang ekstrem. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus terbuka terhadap keberagaman.

Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan nasional. Dalam kurikulum nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan. Arah kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial serta memperkuat nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat yang plural. Integrasi nilai moderasi beragama dalam regulasi pendidikan menjadi salah satu langkah strategis pemerintah dalam merespons tantangan radikalisme. Berbagai kebijakan menekankan pentingnya pembelajaran yang mengedepankan toleransi, dialog antarbudaya, serta penghargaan terhadap keberagaman. Kurikulum PAI mulai mengakomodasi pendekatan yang lebih kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama secara relevan dengan kehidupan sosial modern.

Peran pemerintah tidak hanya terbatas pada penyusunan kebijakan, tetapi juga mencakup pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan (Abas, 2025). Namun demikian, implementasi kebijakan PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman konsep moderasi di kalangan pendidik dan keterbatasan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan pendidikan menjadi sangat penting agar nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam proses pendidikan. Dengan kebijakan yang adaptif dan implementasi yang konsisten, PAI diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena isu radikalisme dan moderasi beragama dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data yang relevan. Melalui metode ini, peneliti berusaha mengkaji konsep, kebijakan, serta praktik pendidikan yang berkaitan dengan

moderasi beragama tanpa menggunakan pendekatan statistik kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen kebijakan pendidikan, kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta regulasi yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama.

Sementara itu, data sekunder berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta sumber literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai isu yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis. Peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan radikalisme, moderasi beragama, dan kebijakan Pendidikan Agama Islam. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh gambaran yang objektif mengenai hubungan antara kebijakan pendidikan dan upaya penguatan moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Isu Radikalisme dalam Lingkungan Pendidikan

Isu radikalisme dalam lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana. Dalam konteks pendidikan, radikalisme sering kali muncul melalui pola pikir yang eksklusif, kecenderungan menolak perbedaan, serta interpretasi keagamaan yang bersifat tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi ruang dialog ilmiah terkadang dihadapkan pada tantangan munculnya narasi yang membatasi kebebasan berpikir peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu radikalisme bukan hanya persoalan ideologi, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Agustina, 2025). Bentuk penyebaran ideologi radikal di dunia pendidikan tidak selalu terlihat secara langsung. Dalam beberapa kasus, penyebaran terjadi melalui diskusi informal, komunitas kecil, atau penggunaan materi yang tidak terverifikasi secara akademik. Narasi yang disampaikan sering kali bersifat simplistik dan menekankan perbedaan secara tajam sehingga memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap kelompok lain. Lingkungan pendidikan yang kurang mendorong dialog terbuka dapat menjadi ruang yang rentan terhadap berkembangnya pemahaman yang sempit.

Selain itu, pola penyebaran radikalisme juga dapat terjadi melalui simbol, bahasa, dan cara berinteraksi yang menunjukkan sikap eksklusif. Misalnya, penggunaan istilah tertentu yang memisahkan kelompok “benar” dan “salah” secara absolut dapat membentuk batas sosial yang kuat di antara peserta didik. Jika tidak diimbangi dengan literasi kritis, peserta didik berpotensi menerima informasi tersebut tanpa proses refleksi yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi institusi

pendidikan untuk mengembangkan budaya akademik yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman perspektif (Nuriyah, 2025). Perkembangan media digital turut mempercepat dinamika penyebaran ideologi radikal di kalangan generasi muda. Akses informasi yang luas memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pandangan keagamaan dari berbagai sumber, baik yang kredibel maupun yang tidak. Algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten serupa dengan preferensi pengguna dapat memperkuat pola pikir yang homogen dan mengurangi paparan terhadap sudut pandang yang berbeda. Hal ini berpotensi menciptakan ruang gema (echo chamber) yang memperkuat keyakinan tertentu tanpa adanya proses verifikasi.

Pengaruh media digital tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan identitas sosial peserta didik. Konten yang disajikan secara visual dan emosional sering kali lebih mudah diterima dibandingkan dengan materi pembelajaran yang bersifat akademik. Akibatnya, peserta didik dapat lebih terpengaruh oleh narasi populer di media sosial dibandingkan dengan pemahaman yang diperoleh di kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mampu menjangkau peserta didik secara efektif (Munif, 2023). Di sisi lain, media digital juga memiliki potensi positif apabila dimanfaatkan secara bijak. Platform digital dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, memperluas wawasan keislaman yang inklusif, serta mendorong dialog antarbudaya. Guru dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Dengan pendekatan yang tepat, media digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dinamika radikalisme di lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi. Peserta didik yang berada pada fase pencarian identitas cenderung lebih mudah tertarik pada narasi yang menawarkan kepastian dan kejelasan. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam memberikan ruang refleksi dan pemahaman yang seimbang menjadi sangat penting. Proses pembelajaran yang mendorong diskusi kritis dapat membantu peserta didik mengembangkan perspektif yang lebih luas (Khamim, 2025). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi kunci dalam menghadapi dinamika tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami keberagaman pandangan secara bijak.

Pendekatan pedagogis yang dialogis dan partisipatif dapat mengurangi potensi munculnya pemahaman yang ekstrem. Melalui interaksi yang terbuka, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dinamika isu radikalisme dalam lingkungan pendidikan menunjukkan pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam kebijakan dan praktik pembelajaran. Penyebaran ideologi radikal yang dipengaruhi oleh media digital menuntut adanya

strategi pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Dengan memperkuat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta budaya dialog yang sehat, pendidikan dapat menjadi ruang yang efektif untuk membangun generasi yang moderat, toleran, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Urgensi Moderasi Beragama dalam Kebijakan Pendidikan

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam kebijakan pendidikan karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis yang bertujuan menjaga keseimbangan antara pemahaman agama dan realitas sosial. Kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Urgensi moderasi beragama semakin terlihat ketika dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan meningkatnya polarisasi sosial dan arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Peserta didik sebagai generasi digital memiliki akses luas terhadap berbagai pandangan keagamaan yang beragam, sehingga diperlukan kebijakan pendidikan yang mampu memberikan panduan yang jelas dan kontekstual. Moderasi beragama hadir sebagai strategi untuk memperkuat sikap kritis sekaligus menjaga keseimbangan dalam memahami ajaran agama (Nadhif, 2025).

Sebagai strategi preventif, moderasi beragama berfungsi untuk mencegah berkembangnya pemahaman ekstrem yang dapat mengarah pada sikap intoleran. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir yang lebih terbuka. Pendekatan preventif ini tidak bersifat represif, melainkan menekankan pada pembentukan kesadaran melalui proses pembelajaran yang reflektif dan partisipatif. Kebijakan pendidikan yang memasukkan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun karakter peserta didik. Integrasi nilai moderasi tidak hanya terlihat pada materi pembelajaran, tetapi juga pada metode pengajaran yang mendorong diskusi kritis dan kolaboratif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi antara kebijakan pendidikan dan pembangunan karakter moderat dapat dilihat dari peran kurikulum sebagai alat transformasi sosial. Kurikulum yang dirancang secara inklusif dapat membantu peserta didik mengembangkan empati, toleransi, serta kemampuan beradaptasi dengan keberagaman. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena secara langsung membahas nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter (Maharani, 2023). Selain kurikulum, peran guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan

moderasi beragama. Guru yang memiliki pemahaman moderat dapat menjadi teladan dalam membangun suasana belajar yang terbuka dan dialogis. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu diikuti dengan program penguatan kapasitas guru agar nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

Implementasi moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan juga berkaitan dengan budaya sekolah yang mendukung keberagaman. Lingkungan sekolah yang inklusif dapat menjadi ruang interaksi sosial yang positif bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler, diskusi lintas budaya, serta pembiasaan sikap saling menghormati menjadi bagian penting dalam proses pembangunan karakter moderat. Namun demikian, penerapan moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan interpretasi konsep moderasi dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Beberapa pendidik masih memerlukan panduan yang lebih konkret dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan kebijakan secara berkelanjutan menjadi langkah penting untuk memastikan implementasi yang efektif (Alfi, 2026). Urgensi moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial. Moderasi beragama sebagai strategi preventif tidak hanya berfungsi untuk mencegah radikalisme, tetapi juga untuk membangun generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan kebijakan yang tepat dan implementasi yang konsisten, pendidikan dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam terhadap Moderasi Beragama

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan nasional. Analisis terhadap kebijakan yang ada menunjukkan bahwa arah pengembangan PAI tidak hanya berfokus pada penguatan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang toleran dan inklusif. Nilai moderasi beragama mulai menjadi bagian dari wacana pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teks keagamaan dan konteks sosial yang beragam. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam kebijakan pendidikan agama menuju pendekatan yang lebih kontekstual. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI terlihat melalui penekanan pada materi yang mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya dialog dalam kehidupan sosial. Kurikulum tidak hanya menyajikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kebangsaan dan pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam sebagai nilai yang membawa kedamaian dan bukan sebagai alat untuk membangun sekat social (Ningsih, 2024).

Selain pada struktur kurikulum, nilai moderasi juga tercermin dalam materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Buku teks dan sumber belajar mulai mengakomodasi pendekatan yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Contoh-contoh kontekstual yang diangkat dalam materi ajar membantu peserta didik melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi pemahaman keagamaan yang kaku serta mendorong sikap reflektif dalam memahami perbedaan (Armedi, 2025). Meskipun demikian, implementasi integrasi nilai moderasi dalam materi ajar masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Beberapa materi pembelajaran masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyusunan bahan ajar yang lebih interaktif dan dialogis. Peran guru sebagai pengembang materi juga menjadi penting agar nilai moderasi tidak hanya tertulis dalam kurikulum, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Evaluasi terhadap kebijakan yang telah berjalan menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya penguatan moderasi beragama melalui pendidikan. Berbagai program pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta sosialisasi nilai moderasi menjadi indikator bahwa kebijakan pendidikan telah bergerak menuju arah yang lebih inklusif. Namun, keberhasilan kebijakan tidak hanya diukur dari dokumen formal, melainkan juga dari sejauh mana nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Salah satu tantangan dalam evaluasi kebijakan adalah adanya perbedaan pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan pendidik. Sebagian guru masih memerlukan panduan yang lebih konkret mengenai cara mengintegrasikan nilai moderasi dalam metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan perlu diikuti dengan penguatan kompetensi pedagogis dan literasi keagamaan bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, kebijakan yang dirancang dapat diterjemahkan secara efektif di tingkat kelas (Azis, 2024).

Dari sisi kelembagaan, dukungan sekolah dan lingkungan pendidikan juga memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan moderasi beragama. Sekolah yang memiliki budaya inklusif cenderung lebih mudah mengintegrasikan nilai moderasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dialog terbuka dapat menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan aspek budaya sekolah sebagai bagian dari strategi implementasi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kebijakan PAI yang berorientasi pada moderasi beragama memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial. Integrasi nilai moderasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang positif. Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran moderat cenderung memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan secara konstruktif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem (Rosyid, 2022).

Evaluasi kebijakan Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama telah menjadi bagian penting dalam arah pengembangan pendidikan nasional. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi, kebijakan yang ada telah memberikan landasan yang kuat bagi penguatan nilai toleransi dan inklusivitas. Ke depan, diperlukan sinergi antara pemerintah, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep kebijakan, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam pembelajaran PAI.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Praktik Pembelajaran PAI

Implementasi moderasi beragama dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk membangun karakter peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Nilai moderasi tidak hanya disampaikan melalui materi ajar, tetapi juga melalui proses interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman teks keagamaan dan konteks sosial yang dinamis. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran agama secara komprehensif dan relevan dengan kehidupan nyata.

Peran guru sebagai agen moderasi menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Sikap guru dalam merespons pertanyaan peserta didik, mengelola diskusi, serta menyampaikan materi secara bijak dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap isu-isu keagamaan. Oleh karena itu, kompetensi pedagogis dan literasi keagamaan yang moderat menjadi aspek yang perlu terus dikembangkan (Ikbar, 2025). Dalam praktiknya, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai moderasi melalui pendekatan pembelajaran dialogis. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berdiskusi secara terbuka, mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai sudut pandang yang berbeda. Diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi kritis menjadi metode yang efektif untuk membangun kemampuan berpikir analitis sekaligus sikap toleran. Pendekatan dialogis membantu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan tidak bersifat satu arah.

Selain dialogis, pendekatan kontekstual juga menjadi bagian penting dalam implementasi moderasi beragama. Guru dapat mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, seperti keberagaman budaya, perbedaan keyakinan, dan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan menghubungkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari, peserta didik lebih mudah memahami nilai moderasi sebagai sesuatu yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini juga membantu mengurangi pemahaman keagamaan yang bersifat kaku dan tidak kontekstual (Hasibuan, 2023). Model pembelajaran inklusif turut berperan dalam memperkuat implementasi moderasi beragama. Pembelajaran inklusif menekankan pada penghargaan terhadap latar belakang peserta didik yang

beragam, baik dari segi sosial, budaya, maupun cara berpikir. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka sehingga setiap peserta didik merasa dihargai. Lingkungan yang inklusif memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang positif dan memperkuat sikap saling menghormati.

Implementasi moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pemanfaatan teknologi digital, video edukatif, serta sumber belajar interaktif dapat membantu peserta didik memahami nilai moderasi secara lebih menarik. Media pembelajaran yang variatif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membuka ruang eksplorasi terhadap berbagai perspektif yang konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat diskusi mendalam sering kali sulit dilakukan. Selain itu, perbedaan latar belakang pemahaman peserta didik juga dapat memengaruhi dinamika kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang fleksibel agar nilai moderasi tetap dapat disampaikan secara efektif (Maisari, 2025).

Dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama. Budaya sekolah yang mendorong dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman akan memperkuat nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Kegiatan ekstrakurikuler, program literasi, serta interaksi sosial antar peserta didik dapat menjadi sarana untuk memperkuat pengalaman belajar yang moderat dan inklusif. Sinergi antara guru, sekolah, dan peserta didik menjadi kunci utama dalam proses ini (Abas, 2025). Implementasi moderasi beragama dalam praktik pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Peran guru sebagai agen moderasi serta penggunaan model pembelajaran dialogis, kontekstual, dan inklusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap moderat yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis.

Tantangan dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan zaman. Era digital membawa perubahan besar dalam cara peserta didik memperoleh informasi dan membangun pemahaman keagamaan. Akses yang luas terhadap berbagai konten di media sosial memungkinkan peserta didik terpapar pada beragam perspektif, termasuk narasi yang bersifat ekstrem atau tidak seimbang. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk lebih adaptif dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi. Salah satu tantangan utama di era digital adalah munculnya ruang informasi yang tidak selalu terverifikasi secara akademik. Peserta didik sering kali

menerima informasi secara cepat tanpa proses penyaringan yang memadai, sehingga berpotensi memengaruhi cara berpikir mereka. Algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten serupa juga dapat memperkuat pola pikir yang homogen dan mengurangi ruang dialog yang sehat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting dalam upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan (Agustina, 2025).

Selain tantangan teknologi, pluralitas sosial di Indonesia juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Keberagaman budaya, suku, dan keyakinan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam perlu mampu menghadirkan pendekatan yang inklusif agar peserta didik dapat memahami perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial, bukan sebagai sumber konflik. Tanpa pendekatan yang tepat, keberagaman justru dapat menjadi ruang munculnya sikap eksklusif yang berpotensi menghambat moderasi beragama. Dalam menghadapi tantangan tersebut, strategi penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara sistematis melalui peningkatan kapasitas guru. Pelatihan guru menjadi langkah penting untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama serta metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital yang baik akan lebih mampu membimbing peserta didik dalam menyikapi berbagai informasi secara kritis dan bijak (Nuriyah, 2025). Pengembangan kurikulum juga menjadi strategi yang tidak kalah penting dalam penguatan moderasi beragama. Kurikulum yang adaptif perlu mengintegrasikan nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam setiap aspek pembelajaran PAI. Materi ajar yang kontekstual serta metode evaluasi yang menekankan pada pembentukan karakter dapat membantu peserta didik memahami moderasi beragama sebagai nilai yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial. Selain itu, kolaborasi antar institusi pendidikan menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama. Kerja sama antara sekolah, perguruan tinggi, lembaga keagamaan, dan masyarakat dapat menciptakan ruang dialog yang lebih luas bagi peserta didik. Program pertukaran pengalaman, seminar, dan kegiatan lintas budaya dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan serta mengurangi prasangka antar kelompok. Kolaborasi ini juga membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai moderasi secara berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi digital secara positif juga dapat menjadi bagian dari strategi penguatan moderasi beragama. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif yang menekankan nilai toleransi dan keseimbangan dalam beragama. Guru dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan media pembelajaran interaktif yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep moderasi. Dengan pendekatan yang kreatif, teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang dalam pendidikan (Munif, 2023).

Meskipun berbagai strategi telah dirancang, implementasi moderasi beragama tetap memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. Monitoring terhadap praktik pembelajaran, respon peserta didik, serta efektivitas kebijakan pendidikan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai moderasi benar-benar terinternalisasi. Evaluasi yang sistematis memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam metode pembelajaran maupun pengembangan kebijakan pendidikan (Khamim, 2025).

Tantangan era digital dan pluralitas sosial menuntut adanya strategi penguatan moderasi beragama yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta kolaborasi antar institusi menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Dengan sinergi yang kuat antara berbagai pihak, moderasi beragama dapat menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang toleran, kritis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Menggambarkan urutan kegiatan awal sampai akhir kegiatan pendampingan sehingga dapat diperoleh dari keberhasilan dari suatu pengabdian. Pendekatan pendampingan dapat tercermin dari permulaan kegiatan pendahuluan, membangun komunikasi dengan masyarakat, membentuk kegiatan kelompok dampingan, pelaksanaan dampingan, evaluasi pelaksanaan dampingan dan hasil dari pendampingan. Dalam menjelaskan kegiatan pendampingan dapat disajikan dalam bentuk tabel kegiatan, skedul kegiatan, alur kegiatan, keterlibatan objek dampingan, gambar kegiatan, kondisi dampingan, potensi profil dampingan, dan hasil dari pendampingan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, isu radikalisme dalam lingkungan pendidikan menunjukkan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari kebijakan Pendidikan Agama Islam. Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, materi ajar, serta praktik pembelajaran PAI menjadi langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu menghadapi dinamika sosial di era digital. Peran guru sebagai agen moderasi, didukung oleh kebijakan pendidikan yang adaptif, terbukti memiliki kontribusi besar dalam mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang ekstrem serta mendorong terciptanya budaya belajar yang dialogis dan kontekstual. Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan pelatihan guru secara berkelanjutan agar implementasi moderasi beragama dapat berjalan secara optimal di tingkat kelas. Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi langkah penting dalam memperkuat nilai moderasi secara sistematis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi moderasi beragama secara empiris di berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan Pendidikan Agama Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z., Muh. Arif, Mujahid Damopolii, & Burhanuddin AK. Mantau. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>
- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Agustin Sri Ningsih. Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. (2024). *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 1(3), 310-321. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>
- Agustina, T., Tamara, T., Alfarizi, A., Sufriadi, R., & Febryanto, R. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Tinta*, 7(1), 161–170. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1921>
- Armedi, R., Ilham Fawazi, Raihan Retriansyah Dilapanga, Harits Ibadurrahman, & Namlul Wadi. (2025). Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Moderasi Beragama dan Radikalisme. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 303–318. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6315>
- Ayu Maisari. Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme: Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama. (2025). *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 146-159. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655–4666. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>
- Khamim, S., Silfia hanani, & Nindia Mirwanti. (2025). Penguatan Wawasan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di IAI Yasni Bungo. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 63–81. <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975>
- M. Munif, Qomar, M., & AZIZ , A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417–430. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Mohamad Adlan Alfi, Ali Ahmad Yenuri, & Moch. Bachrurrosyadi Amrulloh. (2026). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1630–1638. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4003>

- Muhammad Hilal Ikbar. Analisis Konseptual Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisme Remaja. (2025). *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 155-166. <https://www.risetcendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilm/article/view/81>
- Nadhif, M., Sirojuddin, A., & Hakim, M. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisasi di Sekolah Umum di Malang Raya. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.94>
- Nuriyah, Sinta Dewi, and M. Maulidur Rahman Sah Putra. “Respons Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Sebagai Benteng Radikalisme Digital Pada Pemuda”. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (December 27, 2025): 259–270. Accessed February 23, 2026. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/994>.
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 101-110. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388>